

## LAPORAN PENELITIAN

### STUDI PEMANFAATAN LEMBO RUMAH UNTUK PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA MENCIMAI KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT



#### TIM PENELITIAN :

1. Nama Ketua : Dr. Ir. Ismail, M.P.  
NIDN : 0013126901
2. Nama Anggota : Dr. Zuhdi Yahya, M.P.  
NIDN : 1121096401  
Katarina Hutiq

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA  
SAMARINDA  
2013**

## **Halaman Pengesahan**

## **PRAKATA**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Sehingga penelitian berjudul **Studi Pemanfaatan Lembo Rumah Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat** dapat diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, teman-teman sejawat yang membantu pekerjaan penelitian ini, dan kerjasama dengan mahasiswa, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, semoga segala bantuannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Segala bentuk kritik dan saran yang dapat menyempurnakan hasil penelitian ini sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua. Aamin.

Samarinda, 15 Desember 2013

**Dr. Ir, Ismail, M.P.**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat Lembo Rumah bagi kepentingan Ekonomi Masyarakat di Desa Mencimai. Apakah bisa meningkatkan ekonomi masyarakat atau tidak.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Purposive Sampling dalam menentukan Jumlah Sample dengan Responden 15 Orang Pemilik Lembo Rumah yang diambil data untuk penelitian Skripsi ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Dalam pengumpulan Data, penulis menggunakan lembar kuisisioner dan wawancara langsung kepada para Responden. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan editing dan ditabulasikan menurut tujuan penelitian.

Total rata-rata Pendapatan Responden sebesar Rp. 3.080.000. setiap bulan berasal dari pendapatan rata-rata Pekerjaan Pokok Rp. 2.070.000. dan rata-rata pendapatan Pekerjaan Sampingan Rp. 1.165.384. setiap bulan. Pendapatan dari Lembo Rumah dapat meningkatkan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.097.200. setiap bulan dengan persen 35.62%/KK/bulan. Ini menunjukkan bahwa Lembo Rumah dapat menambah pendapatan ekonomi Keluarga di Desa Mencimai.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACK .....	iv
RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DATAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	3
C. Hasil Yang Diharapkan .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Hutan Hujan Tropis .....	5
B. Hutan Bagi Masyarakat Sekitar .....	7
C. Budidaya Lembo .....	10
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	15
B. Bahan dan Alat Penelitian .....	15
C. Objek Penelitian .....	15
D. Metode Penelitian .....	16
E. Pengambilan Data .....	16
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	18
B. Gambaran Umum Penduduk .....	19
C. Keberadaan Lembo Rumah .....	23
D. Jenis Mata Pencharian Responden .....	24
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	

A. Kesimpulan .....	30
B. Saran .....	31
DAFTAR PUSTAKA .....	32
LAMPIRAN .....	34

## DAFTAR TABEL

### Tubuh Utama

No	Judul	Halaman
1.	Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian .....	21
2.	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Mencimai .....	22
3.	Mata Pencaharian Pemilik Lembo Rumah .....	24
4.	Kontribusi Pendapatan Pokok, Sampingan dan Lembo Rumah .....	27

### Lampiran

No	Judul	Halaman
1.	Penghasilan Lembo Rumah yang dijual maupun yang tidak dijual ..	35
2.	Nama Daerah, Nama Ilmiah dan Nama Suku Lembo Rumah .....	40

**DAFTAR GAMBAR****Tubuh Utama**

No	Judul	Halaman
1.	Saraap ( <i>Arenga pinnata</i> ) .....	25
2.	Kakau ( <i>Theobroma cacao</i> ) .....	26

**Lampiran**

No	Judul	Halaman
3.	Wawancara dengan Pemilik Lembo Rumah .....	43
4.	Lembo Rumah .....	44
5.	Proses Pengambilan Saraap .....	45
6.	Proses Pengolahan Sarap .....	45



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hutan dan desa mempunyai hubungan yang kuat dan saling tergantung sejak zaman dahulu sampai sekarang, baik dari segi sosial, ekonomi maupun kesejahteraan. Hubungan tersebut demikian eratnya dan merupakan suatu kesatuan lingkungan hidup yang tidak terpisahkan (Prastowo, 1980 dalam Noor, 2000).

Hutapea (1992) berpendapat bahwa perusahaan hutan di Indonesia saat ini cenderung didasarkan pada asumsi bahwa pola-pola pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat-masyarakat lokal dan disekitar hutan bersifat primitif tidak efisien dan destruktif terhadap lingkungan, karena itu tradisi pengelolaan sumber daya hutan dengan teknologi sederhana, prangkat norma dan sanksi serta intuisi atau peraktek-peraktek serupa dalam konteks lingkungan yang berbeda dikembangkan oleh masyarakat di dan sekitar hutan diabaikan dan dikesampingkan oleh pemerintah dalam penyusunan kebijakan-kebijakan dibidang perusahaan hutan.

Selanjutnya Moniaga (1995), mempertegas bahwa secara umum dapat dikatakan kebijaksanaan pemerintah di bidang kehutanan dengan hukum sebagai instrumennya sama sekali belum mempertimbangkan aspek-aspek positif dari sistem pengelolaan sumber daya alam secara tradisional yang dijalankan oleh masyarakat lokal. Sebagai contoh para peladang rotasional yang pada umumnya adalah masyarakat lokal lebih sering menjadi subyek penilaian-penilaian negatif sebagai penyebab berkurangnya kualitas dan kuantitas hutan. Padahal tidak

demikian kenyataannya, terbukti telah ratusan tahun masyarakat mengelola hutan secara tradisional dan tak merusak hutan.

Subroto (1997), menambahkan bahwa pengelolaan hutan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan suatu sistem pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dengan menerapkan teknologi pengelolaan hutan sederhana yang telah dikenal, dipakai dan dipelihara secara turun temurun.

Keberadaan kemampuan empiris tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan masyarakat itu sendiri akan kesinambungan pasokan manfaat dan produk hutan dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidup.

Beberapa contoh pola pengelolaan hutan secara tradisional oleh masyarakat setempat yang dapat ditemui di wilayah Kalimantan Timur diantaranya adalah Sistem Pengelolaan Hutan Lindung (Tana' Ulen) oleh masyarakat Dayak Kenyah di Desa Batu Majang Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai Barat. (Subroto, 1997 dan Wijaya, 1997).

Contoh pola lain dapat kita lihat di Desa Lembonah Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat, di mana masyarakat Dayak Benuaq melakukan sistem pengelolaan lahan secara tradisional yang dinamakan "**Lembo**". Dari biji-bijian yang tumbuh atau sengaja ditanam pada areal bekas perladangan dan pemukiman penduduk yang selanjutnya akan membentuk pulau-pulau hutan besar dan kecil yang sebenarnya merupakan koleksi berbagai jenis pohon dalam bentuk kebun tradisional yang biasanya didominasi oleh tanaman buah. Areal inilah yang mereka namakan "Lembo" (Sarjono, 1995).

Dari contoh tersebut maka Lembo sebagai salah satu bentuk budi daya hutan secara tradisional perlu mendapat perhatian khusus dalam pengelolaan dan pemanfaatannya dimasa depan. Dengan harapan nilai budaya dan norma masyarakat setempat yang terkandung di dalamnya dapat digali dan dikembangkan lebih lanjut. Untuk menunjang hal tersebut maka sangat diperlukan data dan informasi mengenai pemanfaatan Lembo rumah dari sudut ekonomi yang kemungkinan pengembangannya melalui aspek-aspek lain yang saat ini belum kita ketahui.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar manfaat lembo rumah bagi kepentingan ekonomi masyarakat di Desa Mencimai khususnya.

#### **B. Hasil yang Diharapkan**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat ekonomi tanaman/tumbuhan Lembo Rumah apakah bisa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat atau tidak. Apabila bisa meningkatkan pendapatan, sehingga di masa yang akan datang manfaatnya dapat ditingkatkan lebih maksimal, dan bisa jadi bahan pertimbangan kepada Pemerintah, Dinas Perkebunan atau instansi-instansi terkait. Agar bisa dibudidayakan Lembo Rumah ini.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Hutan Hujan Tropis**

#### **1. Gambaran Umum Hutan Hujan Tropis**

Hutan hujan tropis yang terdapat di bumi ini, terdapat di tiga wilayah besar dunia, yaitu Amerika Selatan dan Tengah, Afrika Tengah bagian Barat Wilayah Indonesia-Malaysia, dimana Indonesia merupakan bagian yang besar. Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati nomor tiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Zaire. Sebagian besar kekayaan sumber daya alam tersebut terdapat di hutan-hutan Indonesia yang merupakan kawasan hutan tropis (Soedirman,1993).

Adapun hutan hujan tropis adalah salah satu bentuk satuan masyarakat, tumbuhan yang merupakan perwujudan interaksi iklim regional serta masyarakat kehidupan atau biota regional (Samingan, 1972 dalam Noor 2000). Menurut Bratawinata (1988) dalam Noor (2000), iklim hutan hujan tropis cukup tinggi, dimana rata-rata temperature udara tahunan berkisar antara 20-25 °C. Kelembaban udara bisa mencapai antara 80-90 %.

Hutan hujan tropis merupakan satu diantara tipe hutan dengan karakteristik tersendiri dan ekosistem tertentu yang berbeda dengan tipe-tipe hutan lain. Telah dikemukakan pula bahwa hutan hujan tropis merupakan tipe hutan yang selalu hijau dan sifat yang menyolok adalah sebagian besar tumbuhan berkayu dan berbentuk pohon, banyak dijumpai anakan, sapihan, perdu, tumbuhan memanjat berkayu dan epifit sebagai tumbuhan bawahnya.

## 2. Komposisi Floristik Hutan Hujan Tropis

Komposisi dan struktur suatu vegetasi adalah fungsi dari beberapa faktor, yaitu:

- a. Flora di daerah itu.

Flora di daerah itu menentukan spesies manapun mampu hidup disana.

- b. Habitat (iklim, tanah, dan lain-lain).

Habitat akan mengadakan seleksi terhadap spesies-spesies yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan setempat.

- c. Waktu

Waktu dengan sendirinya diperlukan untuk mantapnya vegetasi itu.

Dengan berjalannya waktu, vegetasi akan berubah menuju ke keadaan yang stabil. Proses ini merupakan proses biologis yang disebut suksesi.

- d. Kesempatan

Komposisi vegetasi, ditentukan pula oleh adanya kesempatan sesuatu jenis untuk mengembangkan dirinya (Marsono, 1977 dalam Noor 2000).

Hutan hujan tropis menurut Bratawinata (1988) dalam Tjwa (2000), dapat diklasifikasi menurut mekanisme hidupnya:

- a. Tumbuh-tumbuhan Autotropik (dengan klorofil):

- 1) Tumbuh-tumbuhan yang secara mekanis tak dapat berdiri sendiri, seperti: tumbuh-tumbuhan pemanjat, dan epifit-epifit (termasuk epifit semi parasit).

- 2) Tumbuh-tumbuhan yang secara mekanis dapat berdiri sendiri, seperti: pohon-pohon, perdu dan herba.
- b. Tumbuh-tumbuhan Heterotropik (tanpa klorofil)
- 1) Saprofit-saprofit.
  - 2) Parasit-parasit.

### **B. Hutan Bagi Masyarakat Sekitar**

Hutan adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang sebagai kekayaan alam memberikan manfaat serbaguna dan mutlak dibutuhkan oleh umat manusia sepanjang masa, untuk itulah hutan perlu dijaga kelestariannya.

Menurut Prastowo (1980) dalam Noor (2000), dalam menjaga kelestarian hutan, pada dasarnya tidak lepas dari campur tangan manusia di sekitarnya. Oleh karena itu, wajar bila ingin melestarikan hutan tak ada jalan lain kecuali memasukkan masyarakat sekitar hutan sebagai bagian dari lingkungan hutan yang tak terpisahkan.

Triwahyudi dan Roedy Haryo (1993), berpendapat bahwa hutan dan masyarakat sekitar hutan dapat dikatakan tak terpisahkan. Dalam akar sejarahnya mereka memang telah terpatri menjadi sosok manusia yang hidup di, dari dan untuk hutan. Masyarakat sekitar hutan secara jujur mengakui, betapa pentingnya fungsi hutan dalam menunjang kehidupan mereka.

Soedirman (1993), berpendapat bahwa sumber daya hutan tropis basah oleh masyarakat sekitarnya telah berjalan berabad-abad yang lalu. Berbagai bentuk pemanfaatan serta hasil yang dapat dinikmati oleh masyarakat juga sangat

beragam. Hal ini tergantung pada jenis sumber yang ada, tingkat kebutuhan serta kemampuan masyarakat itu sendiri.

Dari aspek daya produksi menurut Purwanto (1989) dalam Tjwa (2000), ada beberapa pandangan pokok masyarakat sekitar hutan tentang fungsi hutan dilingkungan mereka, yaitu:

1. Hutan dianggap mampu memecahkan permasalahan secara terus-menerus, yaitu dalam hal antara lain memberikan bagian lahan yang dapat ditanami bahan pangan dan tanaman lainnya.
2. Bagi masyarakat miskin, hutan berfungsi juga sebagai sumber bahan bakar, bahan bangunan, protein hewani dan sumber hasil hutan non kayu lainnya.

Fungsi utama hutan antara lain ialah memberikan perlindungan terhadap bencana alam, mencegah atau mengurangi bahaya erosi, memelihara sumber-sumber genetik dan berfungsi sebagai tempat wisata bagi manusia.

Menurut Sardjono (1995), hutan berperan sangat penting bagi masyarakat asli Dayak. Ketergantungan mereka terhadap berbagai macam hasil hutan, antara lain: kayu bangunan dan pertukangan, bahan pangan, bahan mentah, obat-obatan, tidaklah dapat diabaikan.

Menurut Triwahyudi dan Roedy Haryo (1993), hutan selain menyediakan vitamin, mineral, protein serta kalori bagi keperluan hidup sehari-hari, juga menyediakan peluang yang dapat memberikan pendapatan tambahan. Meskipun tidak lagi semata-mata bergantung pada hasil hutan murni, kebutuhan keluarga masih harus dipenuhi dari hasil yang berasal dari lingkungan hutan, yaitu dari kegiatan bercocok tanam diladang (padi, jagung, singkong, rotan, buah-buahan

dan sebagainya), memungut hasil hutan (kayu bakar, kayu bangunan, dammar, madu, gaharu dan sebagainya), berburu (babi, rusa), mencari ikan serta membuat kerajinan (ukiran, anyaman, tenun) yang bahan bakunya diambil atau diusahakan dari lingkungan hutan (kayu, rotan, ulap doyo). Untuk itulah masyarakat Dayak mengusahakan hutan secara cermat dengan menerapkan aturan-aturan tertentu untuk menjaga kelestariannya.

Tradisi masyarakat adat suku Dayak semacam ini sepatutnya menjadi pelajaran berharga, bagaimana sumber daya hutan dipertahankan kelestariannya sebagai sumber daya lokal yang memberi manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan secara mandiri, kini dan nanti (Triwahyudi dan Roedy Haryo,1993).

Jadi menurut Mubyarto (1992), untuk mencapai keselarasan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan kelestarian sumber daya hutan adalah tidak lepas dari faktor sosial budaya masyarakat sekitarnya. Banyak tata nilai tradisional yang berlaku didalam masyarakat yang didasarkan atas keselarasan kegiatan manusia dengan lingkungan hidupnya.

### **C. Budidaya Lembo**

Agroforestry adalah manajemen pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari dengan cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama, dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budidaya masyarakat yang berperan serta (Anonim,1990).

Dalam hal ini, masyarakat tradisional telah sekian lama berhubungan dengan hutan dan menjaga kelestariannya melalui berbagai aturan yang dikenal sebagai hukum adat, karena mereka memahami bahwa hutan memberikan berbagai produk yang mendukung

Budidaya Lembo merupakan salah satu cara dalam pemanfaatan lahan oleh masyarakat tradisional, dalam hal ini masyarakat Dayak. Lembo merupakan koleksi berbagai jenis vegetasi yang berupa kebun tradisional, tumbuhan secara alam atau sengaja ditanam yang menyebar tak beratur dengan ukuran dan bentuk yang tak pasti pada areal bekas perladangan yang sudah ditinggalkan, terdiri dari jenis-jenis bermanfaat yang biasanya didominasi oleh pohon-pohon buah, guna menambah kebutuhan hidup masyarakat dan biasanya dimiliki secara turun-tumurun.

Secara fisik, pengertian yang lebih rinci mengenai Lembo menurut Sardjono (1988) dalam Tjwa (2000), adalah kelompok pohon (kebun) yang didominasi oleh jenis buah-buahan dari hasil tanaman/permudaan alam yang tidak beraturan pada bekas/sekitar ladang dan/atau tempat tinggal (pondok, lamin, rumah). Sedangkan apabila dilihat fungsinya, maka Lembo merupakan kelompok pohon yang ditanam atau dipertahankan untuk tujuan produksi dan jasa.

Ada sebagian masyarakat berpendapat bahwa budidaya Lembo adalah berasal dari perladangan dan merupakan kumpulan dari berbagai jenis pohon yang didominasi oleh tanaman buah, sehingga timbul anggapan dari kebanyakan masyarakat awam bahwa Lembo adalah nama lain dari kebun buah-buahan

masyarakat Dayak. Hal ini tidak bisa kita salahkan, sebab memang begitu adanya bahwa yang menonjol dari Lembo adalah tanaman jenis buah-buahan.

Pada mulanya istilah Lembo ini diduga berasal dari bahasa Belanda yaitu “Landbouw” yang berarti “pertanian”. Hal tersebut didasarkan pada beberapa alasan yaitu ; persamaan ucapan, sejarah pendudukan Belanda di Kalimantan Timur. (Soetoen dkk, 1973), dikutip Sardjono (1988) dalam Tjwa (2000), keterkaitannya dengan aktivitas pertanian penduduk (perladangan). Akan tetapi istilah Lembo diakui penduduk berasal dari bahasa Kutai, sebagai istilah lain dari “Rondong”.Suku Tunjung menyebutnya “Munan” dan Benuaq menyebutnya “Simpukng” (Sardjono 1988 dalam Tjwa, 2000).

Menurut Sardjono (1988) dalam Tjwa (2000), secara tepat memang belum (dan bahkan sulit) diketahui secara pasti “kapan Lembo mulai terbentuk?”. Tetapi dapat diperkirakan, dimulai sejak dialihkannya kegiatan utama pemenuhan bahan pangan dari berburu binatang dan mengumpulkan buah di hutan kegiatan bercocok tanam atau perladangan.

Lebih lanjut Sardjono (1995), menguraikan bahwa, bentuk perkembangan budidaya Lembo tidak terlepas dari asal-usulnya. Walaupun demikian memang ada beberapa hal yang berbeda menyangkut struktur komposisi maupun fungsi dari beberapa lokasi Lembo. Akan tetapi secara keseluruhan masyarakat tetap saja menggunakan istilah “Lembo”.

Berdasarkan lokasi dimana letak Lembo, maka Lembo ini dibedakan atas:

### **1) Lembo Ladang**

Lembo ladang merupakan bentuk khas dari kebun hutan yang terletak agak jauh dari areal pemukiman dan umumnya pada hutan-hutan sekunder bekas perladangan atau di dekat hutan primer. Disamping berbagai jenis pohon buah-buahan di Lembo Ladang juga tumbuh berbagai jenis pohon maupun perdu yang memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat Dayak. Hampir keseluruhan jenis yang hadir merupakan jenis pohon atau jenis yang belum dibudidayakan secara luas.

## **2) Lembo Lamin**

Lembo Lamin ditujukan pada kebun pekarangan tradisional disekitar rumah panjang (Lamin). Lembo ini didirikan oleh keluarga yang dahulunya tinggal di Lamin tersebut. Masing-masing keluarga memiliki hak memanfaatkan dan mengelola Lembo yang ada didepan dan dibelakang bilik tempat tinggal mereka masing-masing. Dikarenakan penduduk satu desa umumnya berasal dari satu Lamin, Lembo Lamin saat ini menjadi milik bersama warga desa. Jumlah pohon di Lembo ini lebih sedikit dibandingkan Lembo Ladang. Satu ciri dari bentuk Lembo ini adalah disamping Lamin juga terdapat kubur tua leluhur. Selain Lamin besar juga terdapat Lamin-lamin kecil yang biasanya dihuni oleh satu keluarga besar.

## **3) Lembo Rumah**

Saat ini banyak lamin yang ditinggalkan penghuninya atau telah rusak. Kalaupun masih berdiri hanya dipakai sebagai bangunan bersejarah dan sebagai objek turisme. Saat ini sebagian besar keluarga Dayak tinggal di rumah tunggal dalam desa. Sehingga satu lembo rumah selalu hanya dimiliki

oleh satu keluarga saja. Pada lembo yang terbentuk paling muda ini, disamping jenis-jenis pohon lokal yang tradisional ditanam (dipelihara) juga dijumpai banyak jenis baru yang produknya laku diperdagangan.

#### **4) Lembo Jalan**

Lembo ini terdapat di tepi-tepi jalan, disamping jenis-jenis vegetasi sekunder dan permudaan alam jenis pohon buah-buahan juga dijumpai jenis-jenis pohon bermanfaat lainnya yang ditanam secara berjajar atau berkelompok. Batas dan pemeliharaan bentuk Lembo ini tidak jelas.

Mempertahankan budidaya Lembo bagi masyarakat Dayak itu berarti mempertahankan identitas budaya. Secara jelas hal ini dapat dilihat antara lain ; struktur keluarga, pemukiman, keterikatan suatu tempat dan beberapa benda – benda religius. Kondisi ini terutama terdapat pada golongan tua yang berkeinginan untuk hidup sebagaimana halnya masa lalu (Sardjono, 1995).

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan selama  $\pm$  3 bulan, meliputi: studi literature dan informasi lapangan yang menunjang, persiapan penelitian berupa alat dan bahan ( Mei-Juni 2013), pengumpulan data, pengolahan data serta penulisan dan penyusunan akhir / skripsi (Juni-Juli 2013).

#### **B. Bahan dan Alat Penelitian**

1. Format Kuisisioner
2. Komputer
3. Kamera untuk Dokumentasi.

Selain itu bahan dan peralatan lain yang menunjang penelitian ini adalah sarana transportasi dan pemandu bahasa Dayak Benuq.

#### **C. Objek Penelitian**

Obyek penelitian adalah masyarakat setempat sebagai sumber informasi pemanfaatan Lembo Rumah, baik yang ditanam sendiri maupun warisan dan sudah pernah panen, adapun responden adalah masyarakat Mencimai yang memiliki Lembo Rumah.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Purposive Sampling dengan mengambil jumlah sample yang diamati adalah 15 orang, karena di Desa Mencimai hanya terdapat 15 orang yang memiliki Lembo Rumah, dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data informasi. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian antara lain :

##### 1. Studi Pustaka

Yaitu dengan mempelajari buku – buku / literatur yang berhubungan dengan judul yang diambil sebagai bahan acuan atau dasar pembahasan. Hal termaksud dapat dilihat pada Daftar Pustaka.

##### 2. Orientasi lapangan

Kegiatan ini dimaksud sebagai studi awal dalam menentukan lokasi tempat penelitian dilaksanakannya penelitian, sekaligus mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

#### **E. Pengambilan Data**

Data yang dikumpulkan berupa data primer melalui penelitian (pengamatan) lapangan dan data sekunder melalui penelahan pustaka studi dokumentasi, diuraikan sebagai berikut :

##### a. Penelitian Lapangan (Data Primer)

Pengumpulan data primer adalah kegiatan penghimpunan data lapangan dengan cara langsung pada obyek penelitian. Data primer diperoleh dari hasil

lembar kuisisioner yang dibagikan kepada responden dan wawancara langsung dilapangan yang meliputi : nama daerah dan ilmiah tumbuhan/tanaman Lembo Rumah, harga jual dan biaya pendapatan lembo rumah.

b. Data Sekunder

Kegiatan pengumpulan data yang relevan melalui dokumen yang ada, baik dari perpustakaan, informasi yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa dan instansi terkait lainnya. Data sekunder meliputi data umum daerah penelitian, yaitu keadaan geografis, ekonomi, sosial budaya serta data lain yang diperoleh dari literatur-literatur dan sumber lain seperti instansi yang terkait.

Semua data yang diperoleh dari wawancara dan hasil kuisisioner yang telah terkumpul dilakukan editing untuk perbaikan kualitas data dan selanjutnya kemudian ditabulasikan menurut tujuan penelitian.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### 1. Letak Geografis dan Luas Lokasi

Desa Mencimai terletak di wilayah administratif pemerintahan Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis Desa Mencimai terletak pada  $0^{\circ} 16' 48''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ} 42' 00''$  Bujur Timur. Akses menuju Desa Mencimai dapat ditempuh dengan jalan darat. Jarak Desa Mencimai ke pusat pemerintahan Kecamatan Barong Tongkok berjarak 7,5 km, dengan waktu tempuh 10 menit, dan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Kutai Barat berjarak 6 km, dengan waktu tempuh 8 menit, dan jarak ke ibukota Provinsi Kalimantan Timur (Samarinda) berjarak 377 km, dengan waktu tempuh 7 jam (data Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Barat dan Website resmi Provinsi Kalimantan Timur).

Desa Mencimai memiliki Luas Wilayah  $\pm 4.568$  Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumber Rejo (Kec. Barong Tongkok),
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Keay / Desa Benung,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpang Raya,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Enkuni / Pepes Eheng.

#### 2. Topografi dan Tanah

Secara umum Desa Mencimai adalah merupakan dataran Tinggi yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan, dengan ketinggian 300 m dari permukaan laut. Sebagian besar tanah di Desa Mencimai termasuk dalam kategori jenis tanah hitam, struktur tanahnya padat dan terstur tanahnya berpasir.

### 3. Iklim

Iklim di wilayah Kalimantan Timur adalah beriklim Tropika Humida dengan curah hujan rata-rata 1500 - 4500 mm per tahun dengan temperatur udara minimum rata – rata 21°C, Menurut Website Resmi Pemprov Kaltim.

## **B. Gambaran Umum Penduduk**

### **1. Sejarah dan Perkembangan Desa**

Dari wawancara dengan tokoh Masyarakat, diperoleh data bahwa Desa Mencimai pada mulanya adalah daerah yang tandus dan merupakan bekas hutan yang sudah ditebang sehingga ditumbuhi oleh alang-alang belum ada penduduk menempati daerah tersebut. Pada waktu itu penduduk masih tersebar dengan jarak yang berjauhan dan seiring waktu penduduk mulai berkumpul dan menjadi suatu perkampungan.

### **2. Struktur Penduduk**

Menurut data kependudukan Desa Mencimai tahun 2013 jumlah penduduk Desa Mencimai tercatat sejumlah 742 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 198, yang tersebar dalam 2 RT yang ada di Desa tersebut. Dari jumlah

penduduk tersebut 377 jiwa adalah laki-laki dan sisanya sejumlah 365 jiwa perempuan. Dengan luas Desa Mencimai 45,68 km<sup>2</sup> (4568 Ha).

Sedangkan dilihat dari struktur Masyarakat yang mendiami Desa Mencimai terlihat bahwa etnis utama yang dominan adalah suku Dayak Benuaq yang merupakan penduduk asli daerah ini, disamping itu dalam jumlah kecil juga terdapat penduduk dari suku lain yang merupakan pendatang di daerah ini.

### 3. Agama

Mayoritas penduduk Desa Mencimai beragama Katolik 341 jiwa, Kristen 301 jiwa, dan Islam 100 jiwa.

### 4. Mata Pencaharian

Pada umumnya penduduk di Desa Mencimai Kabupaten Kutai Barat adalah sebagai petani. Mereka membuat perladangan yang diintergrasikan dengan karet proyek, yaitu bercocok tanam diantara sela-sela tanaman karet perkebunan yang ada. Berikut di tabulasikan Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Mencimai :

Tabel 1. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	PNS / Pegawai	30
2	Karyawan	60
3	Pedagang	15
4	Ibu Rumah Tangga	48
5	Polri	2

6	Pensiunan	4
7	Petani	189
8	Pelajar	170
9	Tidak Bekerja	123
10	TKK / PTT	38
11	Mahasiswa/i	15
12	Perawat	3
13	Penjahit	2
14	Pengacara	1
15	Pendeta / Penginjil	4
16	Lain – lain	38
	<b>Total</b>	<b>742</b>

Sumber : Data Kependudukan Desa Mencimai (2013)

## 5. Pendidikan

Dari golongan tua yang umurnya sekitar 90 tahun terdapat 2 atau 4 orang yang sempat mengenyam pendidikan SR (Sekolah Rakyat) sekolah pada zaman Jepang dan sebagian juga tidak sekolah pada zaman itu.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Mencimai.

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum Sekolah tidak/Belum Tamat SD	305
2	SD	134
3	SMP	84
4	SMA/K	162
5	D1	2
6	D2	6
7	D3	12
8	S1	34
9	S2	2
10	S3	1
	<b>Total</b>	<b>742</b>

Sumber : Data Kependudukan Desa Mencimai (2013)

Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Mencimai adalah TK 1 buah, tenaga pengajar 4 orang, dan SD 1 buah serta tenaga pengajar 14 orang.

## **6. Kesehatan**

Fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang terdapat di Desa Mencimai adalah 1 buah Puskesmas Pembantu (Pustu) dengan tenaga kesehatan 2 orang dan 1 buah posyandu dengan tenaga kesehatan sebanyak 5 orang.

### **C. Keberadaan Lembo Rumah**

Dari hasil penelitian saat ini sebagian besar keluarga Dayak Benuaq di Desa Mencimai tinggal di rumah tunggal dalam desa, termasuk rumah tunggal yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga karena ada salah satu anaknya telah menikah tetapi masih tinggal dalam rumah yang sama, namun demikian Lembo Rumah ini hanya dimiliki oleh satu keluarga. Di Desa mencimai letak Lembo Rumah ada yang di samping rumah ada pula di belakang rumah, terdapat 1 (satu) rumah yang luasnya  $40 \times 100 \text{ M}^2$ , satu rumah yang berukuran  $60 \times 40 \text{ M}^2$  dan 13 buah rumah yang berukuran berkisar antara  $10 \times 10 \text{ M}^2$  -  $30 \times 20 \text{ M}^2$ . Keberadaan Lembo Rumah di Desa Mencimai sangatlah minim, ini terbukti hanya 15 rumah yang masih mempertahankan Budidaya Lembo Rumah, hal ini disebabkan karena bertambah permukiman masyarakat, seperti anaknya yang menikah maka dibuatkan rumah yang nantinya akan mengurangi keberadaan

Lembo Rumah, hal lain yang mengurangi keberadaan Lembo Rumah adalah dibuatnya kebun perkarangan (kebont nataar), dan ada sebagian besar masyarakat membudidayakan kebun karet (kebont getaah), karena dianggap nilai ekonomi dari perkebunan karet adalah lebih tinggi.

#### D. Jenis Mata Pencaharian Responden

Bedasarkan wawancara, berikut Jenis Mata Pencaharian Pemilik Lembo Rumah, ditabulasikan pada Tabel 3 :

Tabel 3. Mata Pencaharian Pemilik Lembo Rumah.

No. Resp.	Umur (Thn)	Nama (KK)	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan
1	28	Ardisyah	Pegawai Swasta	Petani
2	37	Yordanus	Pegawai Swasta	Guru B. Inggris
3	39	Akin	PNS	Berkebun Karet
4	44	Wolter	Perangkat Desa	Berkebun Karet
5	45	Y. Yohan	Berkebun Karet	Kuli Bangunan
6	47	Yamin	Guru SMK	Berkebun Karet
7	62	M. Marjeni	Berkebun Karet	Petani
8	69	Y.L. Rigat	Berkebun Karet	Petani
9	70	Reman	Berkebun Karet	-
10	73	A. Y. Lasah	Pensiun Guru	Berkebun Karet
11	75	Maryuna	Berkebun Karet	Petani
12	77	Y. Tatang	Bidan Kampung	Berkebun Karet
13	80	Yomen	Pensiun Guru	-
14	90	Tena	Berkebun Karet	Jual Batu
15	98	Anam	Berkebun Karet	Petani dan Pengrajin

Selain Petani Karet, Pengrajin Gangang Mandau adalah merupakan Mata Pencarian Sampingan bagi kehidupan Keluarga, dan pada tingkat Umur yang

masih muda bertani dan berkebun tetap dijalankan untuk menambah pendapatan bagi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anaknya.

Untuk pemanfaatan Tumbuhan Lembo Rumah di bidang ekonomi hanya terdapat satu KK yang menjual hasil Lembo Rumah yaitu Bapak Anam, nama Tumbuhan yang dijual adalah Saraap (*Arenga pinnata*), sedangkan yang tidak dijual terdapat 16 jenis Tumbuhan yaitu, Engklam (*Mangifera indica*), Engkarai (*Nephelium Ramboutan-ake*), Gamus (*Syzgium aqueum*), Geriiq (*Alurites Moluccana*), Jerikng (*Pithecellobium jiringa*), Kakau (*Theobrama cacao*), Kalaakng (*Durio zibethinus*), Kopii (*Coffea robusta*), Kuini (*Mangifera odorata*), Laai (*Durio kutejensis*), Lisaatn (*Lansium domesticum*), Nakaatn (*Artocarpus integer*), Nyui (*Cocos nucifera*), Pasi (*Baccaurea macrocarpa*), Potai (*Parkia speciosa*), dan Sepotn (*Areca cathecu*). Untuk nama suku tumbuhan dapat dilihat pada Lampiran 2, hal 36.



Gambar 1. Saraap (*Arenga Pinnata*).

Tumbuhan Saraap tidak hanya dikonsumsi dan dijual, saraap juga salah satu tumbuhan yang digunakan untuk acara Ritual Adat setempat. Sedangkan untuk tumbuhan yang tidak dijual salah satunya dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini :



Gambar 2. Kakau (*Theobroma Cacao*).

Berdasarkan wawancara, hasil dari tumbuhan Lembo Rumah lebih sering dikonsumsi sendiri tanpa harus dijual, melihat hasil panen dari tumbuhan Lembo Rumah tidak terlalu banyak. Pemeliharaan tumbuhan Lembo Rumah dalam bentuk pemupukan tidak pernah dilakukan oleh Pemilik Lembo Rumah.

Berikut hasil wawancara berdasarkan Mata Pencaharian Responden, berupa Pendapatan Pekerjaan Pokok, Sampingan dan Pendapatan Lembo Rumah, pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Kontribusi Pendapatan Pokok, Sampingan dan Pendapatan Lembo Rumah.

No Repn.	Pendapatan Pokok (Rp/bln)	Pendapatan Sampingan (Rp/bln)	Pendapatan Lembo Rumah (Rp/bln)	Total Pendapatan (Rp/bln)
1	4.000.000	1.000.000	732.500	5.732.500
2	5.000.000	1.000.000	450.000	6.450.000
3	2.000.000	3.000.000	855.000	5.855.000
4	650.000	2.000.000	1.050.000	3.700.000
5	2.000.000	1.000.000	987.000	3.987.000
6	2.000.000	1.000.000	1.020.000	4.020.000
7	1.000.000	800.000	468.500	2.268.500
8	2.000.000	50.000	1.300.000	3.350.000
9	800.000	-	1.367.000	2.167.000
10	2.800.000	1.500.000	1.152.500	5.452.500
11	2.000.000	800.000	1.045.500	3.845.500
12	1.000.000	500.000	1.555.000	3.055.000
13	2.800.000	-	1.945.000	4.745.000
14	1.000.000	2.000.000	1.187.500	4.187.500
15	2.000.000	500.000	1.342.500	3.842.500
<b>Total</b>	<b>31.050.000</b>	<b>15.150.000</b>	<b>16.458.000</b>	<b>62.658.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2.070.000</b>	<b>1.165.384</b>	<b>1.097.200</b>	<b>4.177.200</b>

Berdasarkan Tabel 4, untuk mengetahui berapa persen pendapatan yang diperoleh dengan adanya pendapatan pada Lembo Rumah, total penjumlahan rata-rata Pendapatan Pokok dan Sampingan dijumlahkan, setelah dijumlahkan rata-rata Pendapatan Lembo Rumah dibagi hasil dari penjumlahan Pendapatan Pokok dan Sampingan, dikali 100%, diuraikan dibawah ini :

$$\frac{\text{Rata - rata Pendapatan Lembo Rumah}}{\text{Jumlah Rata-rata Pendapatan Pokok dan Sampingan}} \times 100\%$$

Jumlah Rata2 Pendapatan Pokok & Sampingan = 3.080.000

Rata Pendapatan Lembo Rumah = 1.097.200

$$= \frac{1.097.200}{3.080.000} \times 100\%$$

$$= 35,62\%$$

Dengan demikian pendapatan setiap Responden berdasarkan tingkat Umur dari 28 thn sampai dengan 98 thn, tumbuhan Lembo Rumah memberikan rata-rata tambahan pendapatan sebesar Rp. 1.097.200. selain dari rata-rata pendapatan Pekerjaan Pokok Rp. 2.070.000; dan Sampingan Rp. 1.165.384; dan tumbuhan Lembo Rumah dapat meningkatkan Pendapatan sebesar 33,91%/KK dalam satu bulan.

Dengan demikian penghasilan Pemilik Lembo Rumah sudah merupakan tingkat pendapatan yang lebih dari cukup, karena apabila dilihat rata-rata pendapatan setiap bulan sebesar Rp. 3.080.000/KK/bln, dan tergolong hidup layak berdasarkan Upah Minimal Kabupaten (UMK), Kutai Barat tahun 2013 sebesar Rp. 1.769.557. per bulan (Anonim 2013). Bahkan pendapatan Responden lebih tinggi dari Upah Minimal Regional (UMR) Propinsi Kalimantan Timur sebesar Rp. 1.762.073; per bulan ( Anonim 2013).

Untuk mencari berapa persen yang membudidayakan Lembo Rumah diuraikan dibawah ini :

$$\text{KK Pemilik Lembo (\%)} = \frac{\text{Jumlah KK Pemilik Lembo Rumah}}{\text{Jumlah KK di Desa Mencimai}} \times 100\%$$

$$\text{Jumlah KK di Desa Mencimai} = 198$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah KK Lembo Rumah} &= 15 \\ &15 \\ (\%) \text{ KK Pemilik Lembo Rumah} &= \frac{\quad}{198} \times 100\% \\ &= 7,58\% \end{aligned}$$

Dari hasil diatas terdapat 15 KK (7,58%) masyarakat yang masih mengembangkan Lembo Rumah dari 198 KK yang ada di Desa Mencimai.

Hasil Perhitungan Tumbuhan Lembo Rumah setiap KK atau Responden dapat dilihat pada Lampiran 1 hal 33.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Lembo Rumah sebagai salah satu bentuk budidaya yang selanjut dipertahankan oleh Masyarakat Mencimai, yang merupakan hasil dari tumbuhan/tanaman baik dari warisan maupun yang di tanam sendiri.
2. Lembo Rumah bermanfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Mencimai, adapun besarnya rata-rata pendapatan Lembo Rumah sebesar Rp. 1.097.233 /KK/bln.
3. Lembo Rumah memberikan tambahan Pendapatan sebesar 35,62% dari pendapatan Pekerjaan Pokok (Rp. 2.070.000/KK/bln) dan Sampingan (Rp. 1.165.385/KK/bln).
4. Jumlah KK yang mengembangkan Lembo Rumah sebesar 7,58% (15 KK) dari 198 KK yang berada di Desa Mencimai.

## **B. Saran – saran**

1. Lembo sebagai salah satu bentuk budidaya hutan secara tradisional perlu mendapatkan perhatian khusus, dalam pengelolaan dan pemanfaatannya dimasa depan.
2. Perlu adanya komunikasi yang baik antara instansi-instansi Pemerintah dengan Pemilik Lembo Rumah dalam bentuk pembinaan dan bantuan teknis yang berkenan dengan penyempurnaan Lembo Rumah untuk terus ditingkatkan kearah yang lebih produktif.
3. Dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Mencimai, maka Lembo Rumah perlu dikembangkan.
4. Potensi yang dihasilkan dari Lembo Rumah, perlu ditingkatkan mengingat hasil dari buah – buahan tidaklah terlalu banyak, maka perlu dilakukan pemeliharaan dalam bentuk pemupukan, agar Lembo Rumah hasilnya lebih tinggi dalam peningkatan ekonomi rumah tangga.
5. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan terhadap Lembo Rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1990. Manual Kehutanan. Direktorat Jendral Kehutanan. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Anonim, 2013. Upah Minimal Regional (UMR). Provinsi Kalimantan Timur. 4: 16 pm, Sabtu 20 juli 2013. <http://memantau.blogspot.com/2012/11/daftar-umrump-tahun-2013.html>.
- Anonim. 2013. Upah Minimum Kabupaten (UMK). Kutai Barat, 4:11 pm Sabtu 20 juli 2013, <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/5789/umk-dan-umsk-naik.htm>.
- Hutapea, A.L.P. 1992. Studi Kebijakan dan Hukum tentang Kehutanan dan Pengaruhnya terhadap Degradasi Kualitas Kawasan Hutan di Indonesia, Jakarta.
- Moniaga, S. 1995. Pengetahuan Masyarakat Dayak sebagai Alternatif dalam Penanganan Permasalahan Kerusakan Sumber Daya Alam di Kaltim. Pembangunan Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto, 1992. Desa dan Perhutanan Sosial. Kajian Sosial Antropologis di Propinsi Jambi. P3PK-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Marsono, D. 1977. Deskripsi Vegetasi dan Tipe-tipe Vegetasi Tropika. Yayasan Pembina Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Noor, S. 2000. Komposisi Flosristik Vegetasi Lembo Lamin Pada Tingkat Sapihan Dan Semai Serta Pemanfaatannya Di Desa Sekolaq, Kecamatan Melak, Kutai Barat. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Mulawarman Samarinda. (Tidak dipublikasikan).
- Sardjono, M. A. 1995. Dudidaya Lembo di Kaltim: Satu Model untuk Pembangunan Pemanfaatan Lahan Agroforestri di Daerah Tropis Lembab. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Soedirman, S. 1993. Pengolaan Hutan Secara Lestari Tantangan Pembangunan Kehutanan. Prosiding Seminar Mahasiswa Kehutanan Indonesia III. Senat Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Subroto, D. 1997. Sistem Pengolaan Tana'ulen Oleh Masyarakat Dayak Kenyah Desa Batu Majang. Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai Barat.

Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Mulawarman Samarinda. (Tidak dipublikasikan).

Tjwa, S.J.M. 2000. Struktur Dan Komposisi Floristik Tegakan Lembo Rumah Pada Tingkat Pohon Dan Pemanfaatannya Di Desa Mencimai, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda. (Tidak dipublikasikan)

Triwahyudi dan R, Haryo. 1993. Peranan HPH dalam Pembangunan Ekonomi Regional dan Interaksinya dengan Masyarakat Sekitar Hutan. Prosiding Seminar Mahasiswa Kehutanan Indonesia III. Senat Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.

Wijaya, A. 1997. Karakteristik Struktur, Komposisi dan Pemanfaatan Vegetasi Hutan Lindung (Tana' Ulen) pada Masyarakat Dayak Kenyah di Desa Batu Majang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda. (Tidak dipublikasikan).

## **LAMPIRAN**



Lampiran 1. Penghasilan Lembo Rumah yang tidak dijual maupun yang dijual.

No	Nama ( KK )	Luas Lembo ( M <sup>2</sup> )	Nama Tumbuhan Lembo	Jumlah Pohon	Jumlah Satuan	Harga Tumbuhan Lembo x Jumlah Buah	30 hari x harga Tumbuhan Lembo	Total ( Rp )
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Wolter	20 x 30	Kuini	1	40 Buah	40 x 10.000		400,000
			Engkrai	2	30 Ikat	30 x 1.500		450,000
			Lisatn	1	20 Kg	20 x 5000		100,000
			Potai	1	15 Buah	15 x 2000		30,000
			Sepotn	2	Dikonsumsi 2 Biji 1 hari		30 x 1000	30,000
			Engklam	1	20 Buah	20 x 2000		40,000
			<b>Total</b>					
2	Yordanus	20 x 30	Engkrai	1	20 Ikat	20 x 1.500		30,000
			Kuini	1	30 Buah	30 x 10.000		300,000
			Engklam	1	30 Buah	30 x 2000		60,000
			Geriiq	2	10 Kg	10 x 3000		30,000
			Sepotn	1	Dikonsumsi 2 Biji 1 hari		30 x 1000	30,000
			<b>Total</b>					
3	Yohan Yohanes	10 x 10	Kuini	2	60 Buah	60 x 10.000		600,000
			Geriiq	1	60 Kg	60 x 10.000		600,000
			Engkrai	2	50 Ikat	50 x 1.500		75,000
			Nyui	1	Tua 8 Buah	8 x 1.500		12,000
					Muda 15 Buah	15 x 5000		75,000
			Sepotn	1	Dikonsumsi 2 Biji 1 hari		30 x 1.500	45,000
<b>Total</b>							<b>1.407.000</b>	

1	2	3	4	5	6	7	8	9
4	Yamin	60 x 20	Kuini	2	20 Buah	20 x 10.000		200,000
			Pasi	1	20 Kg	20 x 10.000		200,000
			Engkrai	3	70 Ikat	70 x 1.500		105,000
			Nyui	3	Tua 10 Buah	10 x 1.500		15,000
					Muda 17 Buah	17 x 5000		85,000
			Engklam	1	10 Buah	10 x 2000		20,000
			Lisatn	2	40 Kg	40 x 5000		200,000
			Kopii	4	Di konsumsi 2x sehari		30 x 1.500	45,000
			Jerinkng	1	30 Kg	30 x 5000		150,000
<b>Total</b>								<b>1.020.000</b>
5	Akin	10 x 15	Kuini	2	70 Buah	70 x 10.000		700,000
			Engklam	1	40 Buah	40 x 2000		80,000
			Nyui	2	Tua 7 Buah	7 x 1.500		10,500
					Muda 13 Buah	13 x 5000		65,000
<b>Total</b>								<b>855,500</b>
6	Anam	10 x 40	Saraap	1	Airnya 60 Botol		30 x 12.000	360.000
					Gula Merah 1 Bks		30 x 10.000	300.000
			Kuini	1	50 Buah	50 x 10.000		500.000
			Nyui	2	Tua 15 Buah	15 x 1.500		22.500
					Muda 20 Buah	20 x 5.000		100.000
			Potai	1	20 Buah	20 x 2.000		40.000
Gamus	1	4 Kg	4 x 5.000		20.000			
<b>Total</b>								<b>1.342.500</b>
7	Maryuana	20 x 30	Kuini	2	80 Buah	80 x 10.000		800.000
			Sepotn	1	Diskonsumsi 4 Biji Per Hari			60.000
			Nyui	1	Tua 7 Buah	7 x 1.500		10.500
					Muda 14 Buah	14 x 5.000		70.000
			Nakant	2	7 Buah	7 x 15.000		105.000
<b>Total</b>								<b>1.045.500</b>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
8	Y.L Rigat	10 x 10	Kuini	2	90 Buah	90 x 10.000		900,000
			Geriiq	1	40 Kg	40 x 3000		120,000
			Nyui	2	Tua 20 Buah	20 x 5000		30,000
					Muda 30 Buah	30 x 2000		150,000
			Engklam	1	50 Buah	50 x 2000		100,000
<b>Total</b>								<b>1.300.000</b>
9	Marselina Marjeni	20 x 20	Potai	1	25 Buah	25 x 2000		50,000
			Nakant	3	9 Buah	9 x 15.000		135,000
			Engkrai	2	60 Ikat	60 x 1.500		90,000
			Nyui	1	Tua 9 Buah	9 x 1.500		13,500
					Muda 16 Buah	16 x 5000		80,000
			Kuini	1	10 Buah	10 x 10.000		100,000
<b>Total</b>								<b>468,500</b>
10	Ali Yakim Lasah	20 x10	Nyui	3	Tua 30 Buah	30 x 1.500		45,000
					Muda 50 Buah	50 x 5000		250,000
			Lisatn	2	45 Kg	45 x 5000		225,000
			Kuini	1	35 Buah	35 x 10.000		350,000
			Engkrai	2	55 Ikat	55 x 1.500		82,500
			Jerinkng	1	40 Kg	40 x 5000		200,000
<b>Total</b>								<b>1.152.500</b>
11	Andisyah	10 x 15	Kuini	1	45 Buah	45 x 10.000		450,000
			Nyui	2	Tua 25 Buah	25 x 1.500		37,500
					Muda 35 Buah	35 x 5000		175,000
			Engklam	1	35 Buah	35 x 2000		70,000
<b>Total</b>								<b>732,500</b>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	
12	Tena	10 x 10	Kuini	1	45 Buah	65 x 10.000		650,000	
			Engklam	1	55 Buah	55 x 2000		110,000	
			Nyui	1	Tua 35 Buah	35 x 1.500		52,500	
					Muda 45 Buah	45 x 5000		225,000	
			Geriiq	1	50 Kg	50 x 3000		150,000	
<b>Total</b>								<b>1.187.500</b>	
13	Reman	20 x 30	Geriiq	2	20 Kg	20 x 3000		60,000	
			Kuini	1	85 Buah	85 x 10.000		850,000	
			Sepotn	1	Dikonsumsi 5 Biji 1 hari		30 x 2.500		75,000
			Nyui	1	Tua 55 Buah	55 x 1.500		82,500	
					Muda 60 Buah	60 x 5000		300,000	
<b>Total</b>								<b>1.367.500</b>	
14	Jomen	100 x 40	Geriiq	3	80 Kg	80 x 3000		240,000	
			Nyui	3	Tua 35 Buah	25 x 1.500		52,500	
					Muda 40 Buah	40 x 5000		200,000	
			Sepotn	3	Dkonsumsi 3 Biji sehari		30 x 1.500		45,000
			Kalakng	1	10 Buah	10 x 40.000		400,000	
			Lisatn	2	50 Kg	10 x 5000		250,000	
			Kuini	1	55 Buah	55 x 10.000		550,000	
			Engklam	1	25 Buah	25 x 2000		50,000	
			Engkrai	1	25 Ikat	25 x 1.500		37,500	
			Nakantn	1	5 Buah	5 x 15.000		75,000	
			Kopii	3	Dikonsumsi 1 x sehari		30 x 1.500		45,000
<b>Total</b>								<b>1.945.000</b>	

1	2	3	4	5	6	7	8	9
15	Yustinus Tatang	10 x 15	Kuini	3	95 Buah	95 x 10.000		950,000
			Nyui	1	Tua 40 Buah	40 x 1.500		60,000
					Muda 70 Buah	70 x 5000		350,000
			Geriiq	1	65 Kg	65 x 3000		195,000
			<b>Total</b>					
<b>Total Pendapatan Lembo Rumah</b>								<b>16.879.000</b>
<b>Rata - rata</b>								<b>1.125.266</b>

Lampiran 2. Nama Daerah, Nama Ilmiah dan Nama Suku Tumbuhan Lembo Rumah.

No	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Nama Suku
1	Engkarai	<i>Nephelium ramboutan-ake</i>	Sapindaceae
2	Engklam	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae
3	Gamus	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae
4	Geri iq	<i>Aleurites moluccana</i>	Moraceae
5	Jeringkng	<i>Pithecellobium jiringa</i>	Fabaceae
6	Kakau	<i>Theobroma cacao</i>	Sterculiaceae
7	Kalaakng	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae
8	Kopii	<i>Coffea robusta</i>	Rubiaceae
9	Kuini	<i>Mangifera odorata</i>	Anacardiaceae
10	Laai	<i>Durio Kutejensis</i>	Bombacaceae
11	Lisaatn	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae
12	Nakaantn	<i>Artocarpus integer</i>	Moraceae
13	Nyui	<i>Cocos nucifera</i>	Areaceae
14	Pasi	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Euphorbiaceae
15	Potai	<i>Parkia speciosa</i>	Speciosa
16	Saraap	<i>Arenga pinnata</i>	Areaceae
17	Sepotn	<i>Areca cathecu</i>	Areaceae

Lampiran 3. Format Wawancara dengan Pemilik Lembo Rumah di Desa Mencimai.

DAFTAR KUISIONER PEMILIK LEMBO RUMAH DI DESA MENCIMAI  
KABUPATEN KUTAI BARAT KECAMATAN BARONG TONGKOK

No. Kuisisioner : .....

Hari / tanggal : .....

Lokasi Penelitian : .....

Luas (m<sup>2</sup>) : .....

A. Identitas Responden

1. Nama : .....

2. Jenis Kelamin : .....

3. Umur : .....

4. Agama : .....

5. Jumlah Keluarga : .....

B. Sosial Ekonomi

1. Pendidikan Terakhir : .....

2. Pekerjaan Pokok : .....

3. Penghasilan Pekerjaan Pokok : .....

4. Pekerjaan Sampingan : .....

5. Penghasilan Pekerjaan Sampingan : .....

C. Pemanfaatan Lembo Rumah

1. Apakah Lembo Rumah Bapak, di tanam sendiri atau warisan ?

- .....

2. Jika di tanam sendiri, Lembo Rumah apa saja yang Bapak tanam ?

- .....

3. Apakah Lembo Rumah Bapak, pernah dijual ?

- .....

4. Mengapa tidak dijual ?

- .....

5. Apakah Lembo Rumah Bapak, dilakukan pemeliharaan ?

- .....

6. Dalam bentuk apa pemeliharaan tersebut ?

- .....

Lampiran 4. Foto – foto Dokumentasi Lembo Rumah.



Foto 1. Wawancara Dengan Pemilik Lembo Rumah



Foto 2. Wawancara dengan Pemilik Lembo Rumah.



Foto 4. Lembo Rumah



Foto 5. Lembo Rumah



Foto 5. Proses Pengambilan Saraap



Foto 6. Proses Pengolahan Saraap.

